

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka adalah sebuah proses umum yang dilakukan untuk mendapatkan kajian-kajian pustaka seperti teori komunikasi, teori komunikasi organisasi, efektivitas program dan pengertian-pengertian menurut para ahli yang relevan untuk dihubungkan dengan masalah yang sedang diteliti. Mencari sumber-sumber mengenai permasalahan penelitian kemudian diuraikan untuk memperjelas lagi masalah penelitian. Tinjauan-tinjauan pustaka tersebut juga dapat dikaji melalui penemuan-penemuan dan analisis dokumen/jurnal/skripsi yang memuat informasi-informasi yang dibutuhkan dalam menguraikan masalah penelitian.

##### **2.1.1 Penelitian Terdahulu**

Untuk menguraikan tinjauan pustaka peneliti didorong agar terlebih dahulu mencari dan menelaah hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-lain. Penelitian terdahulu yang memiliki kaitan masalah yang sama dengan peneliti saat ini lakukan dapat digunakan sebagai pedoman, rujukan, juga pelengkap yang berguna untuk menjadi pembanding antara sistematis penelitian yang akan peneliti lakukan dengan hasil penelitian terdahulu yang sudah ada. Penelitian terdahulu tersebut berguna untuk menjadi sebuah referensi dari segi desain, teori-teori yang dikaji, dan masalah yang diteliti. Penelitian terdahulu yang diuraikan pada sub bab ini, yang berfokus pada judul penelitian ini **“Pengaruh Aliran Informasi pada Kegiatan Pembinaan terhadap Efektivitas Program Pusat Pelayanan dan Pemberdayaan Perempuan di Kota Bandung”**.

Menggunakan judul tersebut peneliti melakukan kajian pustaka mengenai penelitian terdahulu dengan masalah penelitian yang sama dan sekiranya memiliki kata kunci permasalahan yang sama yang sedang diteliti. Berdasarkan kesamaan tersebut peneliti akan menguraikan tinjauan penelitian terdahulu mengenai kesamaan dan perbedaan kajian, yang dapat menjadi acuan peneliti saat ini. Berikut ini adalah Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu dari beberapa sumber penelitian yang sama seperti kajian tentang Aliran Informasi dalam konteks komunikasi organisasi dan Efektivitas Program dalam organisasi.

**Tabel 2. 1**  
**Penelitian Terdahulu**

<b>Peneliti</b>	<b>Judul</b>	<b>Metode Penelitian</b>	<b>Hasil Penelitian</b>	<b>Perbedaan</b>
Pandu Pramura Hardi (2018) Universitas Komputer Indonesia, Bandung  Sumber: (Hardi, 2018)	Pengaruh Iklim Komunikasi Organisasi terhadap Motivasi Kerja Pegawai Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat	Kuantitatif Deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh antara faktor kepercayaan, pembuatan keputusan bersama, kejujuran, keterbukaan dalam komunikasi ke bawah, mendengarkan dalam komunikasi ke atas, perhatian pada tujuan-tujuan berkinerja tinggi terhadap motivasi kerja pegawai dan ada pengaruh antara iklim komunikasi organisasi dengan harapan, pemenuhan, peluang dan kinerja Pegawai Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat.	(1) Penelitian ini menggunakan Iklim Komunikasi Organisasi sebagai Variabel X-nya, sedangkan peneliti menggunakan Aliran Informasi dari konteks Komunikasi Organisasi untuk Variabel X-nya.  (2) Penelitian ini memilih Motivasi Kerja sebagai Variabel Y sedangkan peneliti memakai Efektivitas Program (Variabel Y).  (3) Metode Sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah <i>Random Sampling</i> , sedangkan peneliti menggunakan metode <i>Cluster Random Sampling</i> .

				(4) Teknik pengumpulan data pada studi lapangan penelitian ini dengan melakukan observasi, sedangkan peneliti tidak melakukan observasi pada penelitian ini.
<p>Suraswati, Kamaruddin Sellang, Monalisa Ibrahim (2021) Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang</p> <p>Sumber: (Suraswati et al., 2021)</p>	<p>Pengaruh Komunikasi Organisasi terhadap Efektivitas Kerja Aparat di Kantor Kelurahan Arateng Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang</p>	<p>Kuantitatif Deskriptif</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi organisasi 62.68 % berkategori berpengaruh meliputi bijaksana dan kesopanan 61.8%, penerimaan umpan balik 63%, berbagi informasi 60%, memberikan informasi tugas 66.8%. mengurangi ketidakpastian tugas 61.8%. Efektivitas kerja 61.4 % berkategori berpengaruh meliputi kuantitas kerja 61.8%, kualitas kerja 62.4 %, pemanfaatan waktu 60.%. Faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi organisasi 58.26% berkategori cukup berpengaruh meliputi komunikasi horizontal 62.4%, komunikasi diagonal 56.2%, komunikasi vertikal 56.2%. Hal ini menunjukkan pengaruh Komunikasi Organisasi Terhadap Efektivitas Kerja Aparat di Kantor Kelurahan Arateng Kabupaten Sidenreng Rappang adalah 61% dari 100% hasil yang diharapkan, dimana ini tergolong dalam kategori “berpengaruh”.</p>	<p>(1) Penelitian ini menggunakan Komunikasi Organisasi sebagai Variabel X-nya, sedangkan peneliti menggunakan Aliran Informasi dari konteks Komunikasi Organisasi untuk Variabel X-nya.</p> <p>(2) Penelitian ini memakai Efektivitas Kerja sebagai Variabel Y sedangkan peneliti memakai Efektivitas Program (Variabel Y).</p> <p>(3) Metode Sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah <i>Sampling</i> Jenuh, sedangkan peneliti menggunakan metode <i>Cluster Random Sampling</i>.</p> <p>(4) Teknik pengumpulan data pada studi lapangan penelitian ini dengan melakukan observasi, sedangkan peneliti tidak melakukan observasi pada penelitian ini.</p>

<p>I Dewa Gege Darmadi (2020) Universitas Ngurah Rai</p> <p>Sumber: (Darmad, 2020)</p>	<p>Pengaruh Komunikasi terhadap Efektivitas Kerja Pegawai Pada Kantor Camat Blahbatuh di Kabupaten Gianyar</p>	<p>Kuantitatif Deskriptif</p>	<p>Hasil analisis diperoleh persamaan regresi sebesar <math>Y = 20,101 + 0,379 x</math>, artinya bahwa setiap kenaikan komunikasi sebesar 0,379 maka akan berpengaruh positif terhadap efektivitas pegawai pada Kantor Camat Blahbatuh sebesar 0,379 satuan. Hasil analisis determinasi diperoleh koefisien determinasi 64,50 %, yang menunjukkan sumbangan variabel komunikasi terhadap variabel efektivitas kerja pegawai sebesar 64,50 % sedangkan sisanya 35,50 % disumbangkan oleh variabel lain, yang dalam hal ini tidak diteliti, dengan nilai signifikansi <math>0,000 &lt; 0,05</math>.</p>	<p>(1) Penelitian ini menggunakan Komunikasi Organisasi sebagai Variabel X-nya, sedangkan peneliti menggunakan Aliran Informasi dari konteks Komunikasi Organisasi untuk Variabel X-nya.</p> <p>(2) Penelitian ini memakai Efektivitas Kerja sebagai Variabel Y sedangkan peneliti memakai Efektivitas Program (Variabel Y).</p> <p>(3) Metode <i>Sampling</i> yang digunakan dalam penelitian ini adalah Sensus, sedangkan peneliti menggunakan metode <i>Cluster Random Sampling</i>.</p>
--	--	-------------------------------	---	---

Sumber: Peneliti, 2023

## 2.1.2 Tinjauan Tentang Komunikasi

Pada Sub Bab di bawah ini, peneliti menguraikan tinjauan yang berkaitan dengan masalah penelitian berdasarkan kajian tentang komunikasi.

### 2.1.2.1 Pengertian Tentang Komunikasi

Kata Komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Latin *communis* yang artinya “sama”, *communico*, *communication*, atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (*to make common*). Istilah pertama “communis” adalah istilah yang paling sering digunakan sebagai asal-usul kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata Latin lainnya yang mirip. Komunikasi

merupakan pengertian dalam memaknai pesan dan pikiran yang disepakati bersama (Mulyana, 2005:4, dalam Fatmawati, 25 Juli 2021).

Disaat manusia semakin dalam pengetahuannya maka cara mereka berinteraksi juga akan berkembang, media atau saluran yang dipilih dalam menyampaikan pesan dapat dimanfaatkan untuk mempengaruhi wawasan manusia secara perlahan dan pasti, caranya menyampaikan pesan, wawasan, dan informasi menjadi menarik untuk dipelajari maupun dipahami.

Menurut Wiryanto (2008: 1) dalam bukunya yang berjudul Pengantar Ilmu Komunikasi pengertian ilmu komunikasi berkaitan dengan sistem filsafat yang dipercaya oleh seseorang. Memperoleh sebuah pengetahuan tampak sesuai seperti apa kompetensi ilmu tersebut, di masa sekarang ini ilmu mencapai kondisi atau pun situasi otonom (bebas) dan independen (mandiri). Ilmu tidak lagi terdefinisi dan terlihat dari hanya hasil pikir sebuah filsafat, tetapi bergantung melalui latar belakang seperti apa ilmu ini akan digunakan atau diterapkan melalui pengertian dasar ilmu tersebut, juga cara atau metode apa yang akan digunakan.

Maka dari itu menurut peneliti, kontribusi sebuah ilmu dapat mempengaruhi secara perlahan dan pasti seseorang sebagai makhluk sosial dalam kesehariannya, baik itu untuk individu, kelompok, dan masyarakat. Sebab itu pengertian dari sebuah ilmu bisa saja semakin semakin sulit untuk dipahami. Melalui asumsi lebih lanjut yang dapat diibaratkan dengan sebuah menara yang sangat tinggi berdiri kokoh karena dibangun dengan dasar yang sudah dirancang abadi, namun tetap saja pada kenyataannya, bisa saja mengalami perubahan seiring berjalannya waktu, sama seperti

struktur ilmu komunikasi, yang sudah diakui sebagai pokok pikir ilmu yang kuat tetap bisa mengalami transformasi, modifikasi hingga perubahan.

#### **2.1.2.2 Proses Komunikasi**

Menurut Effendy 2011:3 yang dikutip oleh Bonarja Purba, et.al., berjudul “Ilmu Komunikasi: Sebuah Pengantar” (2020:3-4) menyatakan bahwa proses komunikasi melalui dua tahapan, yaitu proses komunikasi secara primer dan sekunder. Berikut penjelasan kedua tahapan komunikasi tersebut:

##### **1. Proses Komunikasi Secara Primer**

Pada proses ini terjadi pertukaran pikiran, perasaan, pesan maupun informasi terjadi antar manusia dengan menggunakan lambang sebagai media penyampaiannya. Lambang yang digunakan sebagai media, disebut media primer. Media primer merupakan alat dalam berbagai hal yang mampu menyampaikan pesan atau menerjemahkannya secara spontan/langsung menggunakan sebuah isyarat, gambar, warna, bahasa, warna dan lain sebagainya. Pada realita kehidupan manusia sehari-hari ternyata bahasa yang paling banyak digunakan sebagai media primer, karena secara seksama manusia memang menggunakan bahasa sebagai alat bertukar pesan atau informasi, kemudian menerjemahkannya kepada manusia lainnya. Semua hal yang ingin disampaikan oleh individu satu dengan yang lain seperti opini, gagasan, ide, maupun sebuah hal yang konkret atau abstrak sekalipun dapat disampaikan melalui media primer, cara ini akan terus berlangsung dan digunakan untuk berinteraksi mengenai masa lalu dan masa sekarang ini.

Untuk tahapan pertama ini, peneliti menyimpulkan bahwa penyampai pesan (*encode*) dengan menggunakan pesan dan informasinya untuk komunikasi, maka penyampai pesan menggunakan isyarat atau lambang untuk komunikasi lebih mudah memahami isi pesan yang disampaikan. Kemudian komunikasi akan menggunakan sandi (*decode*) pesan/informasi untuk diterjemahkan dalam pikirannya sendiri agar mendapat sebuah pengertian. Setelah itu, komunikasi akan memberi tanggapan (*response*) pada pesan yang sudah dipahaminya, dari tanggapan tersebut komunikasi sudah memberikan sebuah umpan balik (*feedback*). Jika umpan balik tersebut baik atau positif, respon dari komunikasi pastinya akan ramah bahkan memuaskan hingga komunikasi diantara keduanya efektif. Namun jika sebaliknya, umpan balik tersebut negatif maka komunikasi pasti merespon dengan kurang ramah sehingga dapat membuat penyampai pesan memutuskan komunikasi tersebut. Disaat umpan balik mulai tersampaikan, maka dapat terlihat jelas proses komunikasi saat komunikasi menjadi encoder dan penyampai pesan menjadi decoder.

## 2. Proses Komunikasi Secara Sekunder

Tahapan pada proses ini adalah kesinambungan dari komunikasi primer, dikarenakan adanya alat atau sarana yang digunakan untuk membantu media pertama dalam penyampaian pesan yang akan dilakukan. Alat dan sarana tersebut berguna untuk membantu kelancaran komunikasi, biasanya penyebabnya adalah jumlah partisipan dari komunikasi jumlahnya banyak,

juga bisa dikarenakan penyampai pesan dan komunikan tidak berada di tempat yang sama (Effendy, 2011, dalam Purba, Gazpers, et.al, 2020:3-4).

Peneliti menyimpulkan dalam konteks proses komunikasi ini, bermaksud untuk memberi pemahaman bahwa komunikasi dengan menggunakan media itu dapat dibedakan dari bagaimana proses komunikasi tersebut berlangsung. Pada proses komunikasi peran media sekunder sangat penting untuk menciptakan komunikasi yang efisien dengan komunikan. Misalnya media massa bisa menyebarkan pesan dan secara serentak komunikan dengan jumlah yang sangat banyak dapat menerima pesan mereka. Walaupun komunikan yang jangkauan sangat banyak, tetap saja media sekunder memiliki kekurangan dalam hal target komunikannya, mungkin dalam penyebaran pesan mereka tergolong efisien dan efektif, tetapi penyampai pesan disini tidak akan mengetahui komunikan seperti apa yang menonton tayangan mereka, sehingga umpan balik diterima akan tertunda (*delayed feedback*).

Dari kedua proses komunikasi yaitu primer (langsung) dan sekunder (media) peneliti menyimpulkan bahwa proses komunikasi harus dapat dirancang dengan baik oleh penyampai pesan, dengan memperhatikan dan memperhitungkan sifat, ciri media untuk menata lambang-lambang yang akan diformulasikan dari isi pesan komunikasi tersebut.

### **2.1.2.3 Unsur-unsur Komunikasi**

Sebuah proses komunikasi akan efektif, karena unsur-unsur dari komunikasi hadir, ada dan digunakan dengan baik. Unsur-unsur komunikasi adalah syarat mutlak yang harus terpenuhi saat akan diadakannya proses komunikasi. Menurut Effendy (2011: 5) ada sembilan unsur komunikasi yaitu:



1. *Sender*

*Sender* atau penyampai pesan merupakan unsur yang menyampaikan pesan kepada lawan bicaranya secara individu, maupun individu terhadap sekelompok orang.

2. *Encoding*

*Encoding* atau disebut juga penyandian merupakan proses pengubahan sebuah pesan atau informasi ke dalam bentuk lambang-lambang komunikasi.

3. *Message*

Pesan adalah bentuk-bentuk dari sebuah lambang yang mengandung pesan dan dapat dimaknai dan disampaikan oleh penyampai pesan itu langsung.

4. *Media*

*Media* merupakan sebuah saluran komunikasi yang digunakan untuk melakukan proses penyebaran pesan dari penyampai pesan kepada komunikan.

5. *Decoding*

*Decoding* merupakan proses saat penyampai pesan menyampaikan makna dari lambang yang sudah ditentukan olehnya.

6. *Receiver*

*Receiver* merupakan komunikan yang menerima pesan dari penyampai pesan.

7. *Response*

*Response* merupakan sebuah reaksi dari penerima pesan atau komunikan setelah menerima dan memahami makna pesan melalui lambang yang disampaikan oleh penyampai pesan.

#### 8. *Feedback*

*Feedback* merupakan sebuah umpan balik atau tanggapan langsung yang disampaikan penerima pesan atau komunikan kepada penyampai pesan.

#### 9. *Noise*

*Noise* adalah sebuah gangguan yang terjadi diluar perencanaan saat berjalannya komunikasi dan berpengaruh pada saat menyampaikan pesan yang sedang berjalan, makna pesan yang diterima bisa menjadi berbeda antara penyampai pesan dan komunikan. (Effendy 2011, dalam Purba, Gaspersz, et al., 2020:5)

Unsur-unsur di atas ini penting agar komunikasi bisa berjalan dengan efektif dan efisien, tetapi dalam pelaksanaannya komunikasi harus dirancang lebih baik lagi agar dapat menciptakan komunikasi yang efisien dan efektif tersebut. Pada proses komunikasi dapat dilihat bahwa setiap unsur saling berkaitan satu sama lainnya, satu unsur tidak terpenuhi maka proses komunikasi tidak akan bisa berjalan dengan baik.

#### **2.1.2.4 Fungsi Komunikasi**

Komunikasi yang dilakukan antar individu maupun kelompok ditujukan untuk mencapai sebuah tujuan sesuai dengan fungsi-fungsi komunikasi yang ada. Menurut William I. Gordon dalam Deddy Mulyana (2005:5-30, dalam Solihat et al., 2015:6-9) menggolongkan fungsi-fungsi komunikasi menjadi empat, yaitu:

##### 1. Sebagai Komunikasi Sosial

Peran komunikasi pada lingkup sosial penting untuk membentuk karakter, aktualisasi diri agar dapat menjalani kehidupan sehari-hari tetap positif, mampu mengendalikan situasi diri dari masalah maupun tekanan, melalui

komunikasi yang baik atau sehat dengan orang lain. Fungsi komunikasi ini dapat didukung dengan adanya hubungan baik yang terjalin antara anggota keluarga, kampus, kelompok belajar dan masyarakat agar tujuan dari fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial ini tercapai, tujuan tersebut adalah:

a. Pembentukan konsep diri

Konsep diri merupakan pandangan tentang diri sendiri, yang kita dapatkan jika berkomunikasi dengan orang lain. Pendapat mereka biasanya dapat mempengaruhi pikiran dan perasaan kita pada diri sendiri.

b. Pernyataan eksistensi diri

Komunikasi yang diperlihatkan biasanya untuk mengundang perhatian, karena merasa bahwa dirinya eksis diantara yang lainnya.

c. Untuk kelangsungan hidup

Pentingnya komunikasi terjalin dengan baik, agar kita tetap terjaga dari hal yang tidak diinginkan, supaya orang lain mengetahui keadaan kita dan apa yang kita butuhkan. Komunikasi ini penting agar orang lain bagi kebutuhan psikologis diri, setidaknya orang lain bisa memahami.

2. Sebagai Komunikasi Ekspresif

Komunikasi dapat berfungsi agar seseorang dapat menunjukkan ekspresinya kepada orang lain, baik itu teman, sahabat, orang tua melalui perkataan (verbal) dan tindakan (nonverbal). Melalui ekspresi wajah, perasaan kita dapat tersalurkan kepada orang lain dan hal itu juga disebut sebagai komunikasi.

### 3. Sebagai Komunikasi Ritual

Pada konteks ritual, komunikasi dapat digunakan sekelompok orang dengan latar belakang budaya yang sama untuk melakukan komunikasi seperti upacara adat, ziarah dan lainnya. Bentuk dari komunikasi ini adalah doa, nyanyian, acara adat sebagai bentuk komunikasi mereka terhadap kepercayaan yang sudah diwariskan maupun dianut.

### 4. Sebagai Komunikasi Instrumental

Tujuan dari fungsi instrumental adalah menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap, melakukan tindakan yang berguna untuk membangun hubungan yang positif tapi juga memungkinkan untuk menghancurkan hubungan tersebut.

Menurut Peneliti, Fungsi Komunikasi adalah sebuah kebutuhan. Dari kebutuhan tersebut individu dapat mengklasifikasi cara berkomunikasi dengan menggunakan fungsi komunikasi yang manusia tersebut inginkan. Semua kebutuhan yang individu atau kelompok tahu dibutuhkan seperti halnya dalam berinteraksi, sosial, berafiliasi atau berteman. Saat seorang individu atau kelompok tidak terlalu mengenal siapa lawan bicara akan lebih baik jika mereka menggunakan norma-norma yang baik saat berkomunikasi untuk mencapai tujuan dari fungsi komunikasi.

#### **2.1.2.5 Tujuan Komunikasi**

Komunikasi ditujukan agar pesan atau informasi dapat dipahami oleh kedua pihak dengan makna yang sama. Maka komunikasi yang terjalin diharapkan dapat mencapai tujuannya. Menurut Effendy dalam bukunya Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi menyebutkan tujuan-tujuan komunikasi sebagai berikut:

1. Mengubah sikap (*To change the attitude*)

Setiap pesan atau informasi yang bernilai baik dan jika disampaikan perlahan menggunakan bahasa yang positif maka secara personal dapat mengubah sikap sasarannya secara bertahap. Menyampaikan pesan utama dengan sejelas mungkin dan dengan cara-cara yang manusiawi harus dilakukan oleh penyampai pesan itu sangat penting agar komunikan mau mendengarkan dan memahami satu sama lain.

2. Mengubah opini/pendapat/pandangan (*To change the opinion*)

Untuk merubah pendapat atau perspektif penerima pesan. Memberikan berbagai informasi pada masyarakat dengan tujuan akhirnya supaya masyarakat dapat mengubah pendapat dan persepsinya terhadap tujuan informasi. Tujuan komunikasi akan tercapai jika penyampai pesan memanfaatkan kemampuan mendengar, memahami pesan orang lain dengan baik.

3. Mengubah perilaku (*To change the behavior*)

Tahap perubahan perilaku komunikasi berperan secara sistematis sehingga masuk kedalam perilaku seseorang. Lewat komunikasi tersebut dapat mempersuasi orang lain melalui pesan yang disampaikan masuk akal.

4. Mengubah masyarakat (*To change the society*)

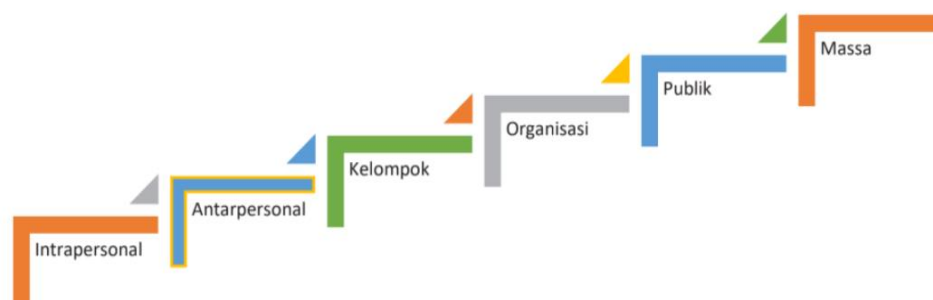
Perubahan sosial dan partisipasi sosial. Memberikan berbagai informasi pada masyarakat yang tujuan akhirnya supaya masyarakat mau mendukung dan ikut serta terhadap tujuan informasi yang disampaikan (Effendy 2003:4-5, dalam Sudirjo & Alif, 2021:4-5).

Menurut Peneliti, komunikasi memiliki pengaruh yang cukup besar bagi seorang komunikan baik dalam kelompok besar maupun kecil. Sebuah pesan yang tersampaikan dari seorang komunikator tersebut dapat berdampak terhadap seorang komunikan yang menerima pesan. Dampaknya adalah sebuah perubahan sikap, perilaku, opini/pendapat bahkan dapat meluas hingga kepada perubahan sikap dan perilaku masyarakat yang telah mendapat atau mendengar informasi yang disampaikan oleh seorang komunikan melalui pesannya.

#### 2.1.2.6 Konteks Komunikasi

Konteks komunikasi merupakan tempat terjadinya proses komunikasi itu berlangsung, konteks komunikasi dimaknai berbeda dilihat dari kategori komunikasi tersebut (Rasmawaty 2006:30, dalam Dyatmika, 2020:30). Konteks komunikasi disini dibedakan menurut fungsi setiap komunikasinya dan dari jumlah pelaku komunikasi itu sendiri. Media apa yang digunakan dalam komunikasi, akan memberikan umpan balik serta seperti apa batasan komunikasinya. Di bawah ini adalah Gambar 2.1 Konteks Komunikasi.

**Gambar 2. 1**  
**Konteks Komunikasi**



*Sumber: Teddy Dyatmika, Mei 2021*

Gambar di atas ini menjelaskan mengenai level atau tingkatan berdasarkan:

1. Jumlah komunikator (pemberi pesan) dan komunikan.
2. Kedekatan secara fisik dalam membangun hubungan saat berkomunikasi dengan orang lain.
3. Cepat dan lambatnya umpan balik yang didapat saat proses komunikasi.
4. Komunikasi berlangsung tatap muka atau melalui media.
5. Formal atau tidak komunikasi yang berlangsung.
6. Tujuan dari komunikasi itu diadakan.

Konteks komunikasi dibagi menjadi enam kategori, yang terbagi sesuai dengan karakteristik komunikasi tersebut dan komunikasi itu dibagi menyesuaikan berdasarkan level pada Gambar 2.1 di atas. Konteks komunikasi tersebut diantaranya adalah:

1. Komunikasi Intrapersonal

Komunikasi Intrapersonal merupakan komunikasi yang berlangsung pada diri individu itu sendiri. Diri kita sendiri dapat berperan sebagai pengirim dan penerima pesan itu sendiri, melalui perasaan, pikiran yang kita gunakan secara internal. Individu menjadi aktif dalam berkomunikasi kepada pikirannya sendiri dan umpan balik yang didapat hanya akan disampaikan dan diketahui oleh dirinya sendiri (Liliweri, 2015:32).

2. Komunikasi Antarpersonal

Komunikasi Antarpersonal merupakan komunikasi yang terjadi antara dua individu. Menurut Knapp dan Daily (Liliweri, 2015:32) komunikasi antarpersonal bisa diartikan sebagai komunikasi dari seseorang kepada yang

lain sekalipun dilakukan tidak bertatap muka langsung. Proses komunikasi ini akan memberikan sebuah rangsangan pesan baik itu pesan secara verbal (perkataan) atau nonverbal (tindakan) yang sudah terlebih dahulu ada dibenak lawan bicara. Maka dari itu komunikasi antarpersonal ini termasuk komunikasi yang tidak mudah tetapi tidak juga sulit untuk dilakukan, hanya saja butuh lebih kehati-hatian dalam berinteraksi dengan lawan bicara.

### 3. Komunikasi Kelompok

Komunikasi yang terdiri antara beberapa individu, dimana ada kegiatan saling bertukar pesan diantara anggota kelompoknya. Komunikasi kelompok disini bisa berbentuk rapat, *breafing*, *focus group discussion*, dan saat melakukan *branstorming*. Komunikasi kelompok juga terbagi menjadi dua yaitu kelompok kecil dan kelompok besar (Dyatmika, 2020:51).

### 4. Komunikasi Organisasi

Komunikasi organisasi merupakan suatu proses interaksi yang para anggotanya berinteraksi sesuai dengan fungsi dan tanggung jawab masing-masing secara struktural, dan komunikasi yang terjalin biasanya formal dan tidak formal. Komunikasi organisasi dilakukan oleh orang-orang yang berada pada struktur organisasi tersebut, semua bagian saling berkaitan dan komunikasi yang berlangsung dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi tersebut (Purbaningrum, 2019, dalam Dyatmika, 2020:54).

### 5. Komunikasi Publik

Komunikasi publik merupakan komunikasi yang terjadi antara satu individu yang pesan atau informasinya ditujukan untuk khalayak umum (masyarakat).



Komunikasi ini dilakukan sesuai dengan kebutuhan penyampai pesan agar tujuannya tercapai (Dyatmika, 2020:64).

#### 6. Komunikasi Massa

Komunikasi massa merupakan sebuah proses pengiriman pesan yang disiarkan melalui media massa, media massa tersebut bisa melalui media massa cetak dan *online*. Media massa cetak tersebut adalah koran, tv, tabloid dan lainnya sedangkan media massa *online* adalah penyebaran informasi menggunakan media seperti radio, film juga siaran televisi (Dyatmika, 2020:69).

Menurut Peneliti, dengan adanya pengelompokan komunikasi secara bertingkat tidak menutup kemungkinan untuk individu/kelompok dalam sebuah komunikasi cenderung menganggap tingkatan komunikasi dengan jenis-jenis komunikasi itu berbeda satu dengan yang lain, seperti komunikasi interpersonal yang dianggap berbeda dengan komunikasi massa. Sebenarnya sebuah pengelompokan dalam komunikasi hanya memberi sebuah penawaran dengan bentuk komunikasi seperti apa yang akan membuat individu-individu atau pun kelompok dapat nyaman dan lebih terorganisir. Tetapi tetap saja banyak dari masyarakat tidak ingin menyamakan kedua jenis komunikasi tersebut.

##### **2.1.2.7 Sifat Komunikasi**

Pada proses komunikasi, para peserta komunikasi saling mempengaruhi, seberapa kecil pengaruh itu, baik lewat komunikasi verbal atau pun lewat komunikasi nonverbal. Implikasi dari komunikasi sebagai proses yang dinamis dan transaksional adalah bahwa para peserta komunikasi berubah (dari sekedar berubah pengetahuan

hingga berubah pandangan dunia dan perilakunya. Sifatnya komunikasi dapat dikategorikan sebagai berikut:

### 1. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal berlangsung dengan menggunakan simbol-simbol yang bersifat verbal. Sumber verbal yang utama adalah bahasa. Komunikasi ini berupa, interaksi secara langsung yang ditulis langsung untuk disampaikan oleh penyampai pesan. Hampir semua ransangan kita saat berbicara termasuk kedalam verbal yang disengaja, maka komunikasi ini dilakukan untuk dapat berhubungan baik dengan orang lain secara verbal.

Ada beberapa unsur-unsur penting dalam komunikasi verbal, yakni:

#### a. Bahasa

Penggunaan lambang yang memungkinkan orang-orang dapat memahami pesan yang disampaikan dengan makna yang sama.

#### b. Kata

Kata adalah bagian kecil dari sebuah bahasa, yang memiliki tiga fungsi lainnya, yaitu: (1) Penanaman (*naming/labelling*); (2) Interaksi; (3) Transmisi Informasi.

### 2. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal merupakan proses penyampaian pesan yang tidak menggunakan kata-kata untuk berkomunikasi, tetapi gerak, isyarat, kontak mata ekspresi, pakaian, rambut dan lainnya. Komunikasi nonverbal penggunaannya bisa melalui intonasi suara, gaya berbicara, ekspresi saat

menyampaikan pesan. Jenis-jenis komunikasi nonverbal adalah sebagai berikut:

- a. Ekspresi wajah
- b. Ekspresi mikro
- c. Gestur (gerakan bagian tubuh tertentu baik sadar maupun tidak)
- d. Paralinguistik (bahasa yang dipergunakan)
- e. Postur (sikap tubuh)
- f. Penampilan (cara pakaian)
- g. Tatapan mata
- h. Proksemika (jarak pribadi)
- i. Respon fisiologis (respon tubuh terhadap situasi)
- j. Haptik (sentuhan)

### 3. Komunikasi Tatap Muka

Komunikasi tatap muka terjadi waktu khusus tertentu, seperti saat kita berdialog secara langsung dengan orang-orang terdekat yang memiliki waktu untuk berbicara secara langsung bertatapan. Contoh komunikasi tatap muka adalah (1) Komunikasi interpersonal atau berkomunikasi dengan orang lain; (2) Berpidato (Milyane et al., 2022:10-20).

Menurut Peneliti, sifat komunikasi dibatas adalah suatu bentuk dampak dari komunikasi yang terjadi, dimana komunikasi tersebut sedari awal ditujukan untuk kepentingan atau keinginan pengirim pesan terhadap komunikannya. Sifat komunikasi tersebut secara harafiah adalah mengubah sikap dan opini kita menjadi sama dengan komunikator. Karena saat tahap komunikator mengirimkan pesan

terdapat sebuah sifat komunikasi yakni mempersuasi, mengubah pandangan dan opini baik itu kepada komunikan secara individual hingga sampai kepada masyarakat luas.

### **2.1.3 Tinjauan Tentang Komunikasi Organisasi**

Pada Sub Bab di bawah ini yang peneliti uraikan berkaitan mengenai masalah penelitian berdasarkan kajian tentang komunikasi organisasi.

#### **2.1.3.1 Pengertian Komunikasi Organisasi**

Menurut Suranto dalam bukunya yang berjudul “Komunikasi Organisasi: Prinsip Komunikasi untuk Peningkatan Kinerja Organisasi” bahwa Komunikasi organisasi adalah proses komunikasi yang terjadi di suatu organisasi dan bertujuan untuk menjaga keharmonisan kerja sama diantara berbagai pihak yang berkepentingan. Komunikasi organisasi pada hakikatnya merupakan komunikasi antar manusia (*human communication*) yang terjadi dalam lingkungan organisasi.

Kemampuan berkomunikasi dalam organisasi adalah salah satu kemampuan yang sangat penting bagi pemimpin maupun anggota. Aktivitas pada organisasi, diperlukan sebagai upaya menjaga keberlangsungan organisasi untuk mencapai tujuannya. Komunikasi dengan kolega merupakan aktivitas yang sangat penting karena kedudukan antara satu anggota, bagian, bidang yang lain pada hakikatnya saling terkait (Aw. Suranto, 2018:13-14).

#### **2.1.3.2 Aliran Informasi dalam Organisasi**

Menurut R. Wayne & Faules dalam buku yang dikutip oleh Deddy Mulyana berjudul “Komunikasi Organisasi” mendefinisikan bahwa *Organization communication flow* atau Aliran komunikasi organisasi adalah proses terjadinya pengiriman dan penerimaan pesan-pesan di dalam organisasi dengan struktur yang

lengkap dengan adanya aliran komunikasi vertikal maupun horizontal sehingga kinerja organisasi dapat berjalan dengan baik. Aliran informasi dalam organisasi merupakan salah satu proses penguatan sistem manajemen yang sangat berpengaruh dalam sebuah organisasi. Aliran informasi suatu keharusan yang perlu dijaga dan dirancang dalam sebuah organisasi untuk membina dan mengembangkan organisasi yang teguh dan terkontrol secara baik.

Proses aliran informasi merupakan proses yang rumit. Apa yang dikemukakan dalam struktur bisa saja bukan yang sebenarnya terjadi efisiensi dapat bergantung pada aliran informasi, tetapi ini bukan pertimbangan satu-satunya. Organisasi mengandalkan inovasi dan harus mampu menghasilkan informasi dari para anggotanya (R. Wayne & Faules, 2015:170).

### **2.1.3.3 Penyebaran Informasi dalam Organisasi**

Penyebaran informasi dalam organisasi disesuaikan melalui penyebaran informasinya. Berikut arah atau arus dari aliran informasi dalam organisasi, yakni:

1. Penyebaran Pesan Serentak

Penyebaran informasi yang digunakan akan memungkinkan semua informasi yang diberi maupun diterima untuk tujuan menggunakan arus serentak atau secara bersamaan.

2. Penyebaran Pesan Berurutan

Perluasan dari bentuk penyebaran serentak, yang berangkat dari penyampai pesan kepada penerima, yang kemudian ditujukan yang lainnya, agar tujuan dari informasi itu terpenuhi.

### 3. Penyebaran Pesan Informal

Penyebaran ini memiliki intensitas yang tinggi dalam meningkatkan mengakomodasi aspirasi para anggota. Dikarenakan tidak formal maka pada arus informasi ini akan melibatkan pertukaran pesan melalui bidang dan divisi berbeda.

Dengan adanya arus komunikasi dalam penyebaran, informasi dapat ditujukan kepada bagian, bidang, anggota untuk mendorong kerja sama diantara keduanya dalam keberlangsungan organisasi dan untuk mencapai tujuan organisasi tersebut, karena setiap bagian pada struktur organisasi saling terkait (Aw, Suranto, 2018:93).

#### **2.1.3.4 Sifat Aliran Informasi dalam Organisasi**

Dalam sebuah organisasi antar manusia di dalamnya dituntut untuk dapat membina hubungan yang baik diantara mereka. Untuk membangun hubungan baik tersebut didukung dengan adanya kerja sama yang baik antar kolega, anggota, bagian, bidang yang dapat menunjukkan sifat positif yang seharusnya ada di dalam organisasi.

Sifat dari informasi di dalam organisasi ini tidaklah mengalir dengan sendiri atau secara harafiah. Pada kenyataannya informasi itu tidak dapat bergerak atau mengalir tanpa adanya penghubung atau perantara pesan/informasi. Pada pelaksanaannya tetap saja memerlukan antar manusia untuk dapat mengalirkan informasi di dalam organisasi tersebut. Sebenarnya aliran informasi itu memang diciptakan dengan begitu penyampaian dan interpretasi pesan dapat terdistribusikan kepada seluruh bagian di organisasi. Arah atau arus aliran informasi dalam organisasi didukung dengan tiga cara yaitu, (1) Serentak; (2) Berurutan; (3) atau kombinasi keduanya (R. Wayne & Faules, 2015:171-172).

#### **2.1.4 Tinjauan Tentang Pembinaan**

Pada Sub Bab di bawah ini yang peneliti uraikan berkaitan mengenai masalah penelitian berdasarkan kajian tentang pembinaan.

##### **2.1.4.1 Pengertian Pembinaan**

Ivancevich (2008:46) menyatakan bahwa pembinaan adalah upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kinerja pegawai dalam pekerjaannya sekarang atau dalam pekerjaan lain yang akan dijabatnya segera. Menurut Mathis pembinaan merupakan sebuah proses dimana individu dipengaruhi dengan baik agar dapat mencapai potensi tertinggi pelaksana organisasi untuk membantu organisasi mencapai tujuan mereka. Karena ini, proses saat ini terhubung dengan beberapa tujuan organisasi, dan hasilnya bisa jelas atau kabur (Mathis 2002:12, dalam Artikel Pengertian Para Ahli, EduGoEdu, 2020).

Peneliti dapat menyimpulkan pengertian pembinaan dari kedua para ahli dibatas, pembinaan adalah bentuk forum untuk diskusi untuk dapat melihat dan mengevaluasi sebuah informasi yang dapat membentuk manusia agar mampu meningkatkan kualitas diri mereka yang diharapkan dapat memajukan sebuah organisasi atau kelompok masyarakat. Pentingnya kegiatan pembinaan adalah proses untuk mewujudkan adanya suatu perubahan, kemajuan, peningkatan, pertumbuhan, evaluasi atas kemungkinan dari sesuatu.

#### **2.1.4.2 Kegiatan Pembinaan**

Menurut Poerwadaminta (dalam Subagia, 2021:14) bahwa kegiatan pembinaan merupakan hal umum yang digunakan untuk meningkatkan pengetahuan, kecakapan, sikap dibidang ekonomi, sosial, pendidikan kemasyarakatan, dan lainnya. Maka pembinaan tersebut dimaknai sebagai usaha/upaya/tindakan dan kegiatan yang dilakukan untuk mencapai nilai guna dan memperoleh hasil yang jauh lebih baik. Kegiatan pembinaan biasanya mengacu pada suatu permasalahan, untuk mengatasi atau menghimbau juga mempertahankan nilai yang baik sebagai tujuan bersama maka pembinaan cukup efektif jika dilakukan secara berkala.

Pembinaan adalah proses perubahan perilaku kerja sama yang sistematis dari seorang individu atau pun kelompok untuk meningkatkan kinerja organisasi. Pembinaan mengacu pada tingkat keterampilan dan kemampuan yang dibutuhkan dalam melaksanakan pekerjaan yang sudah ditentukan atau diatur. Pembinaan berorientasi pada banyaknya kebutuhan yang mendorong seorang individu atau kelompok kerja tersebut memiliki kemampuan/kompetensi yang cukup agar dapat mencapai tujuan bersama.

Kegiatan pembinaan juga dapat diberikan oleh suatu instansi untuk membantu individu atau kelompok dalam fenomena yang banyak terjadi di masyarakat. Dengan membina masyarakat dari ilmu dan materi yang disampaikan melalui pembinaan diharapkan sasaran tujuan dapat mengerti dan bisa melakukan perubahan ke arah yang lebih baik atau bernilai. Tercapainya tujuan dari kegiatan pembinaan diproses dengan melakukan metode riset terlebih dahulu, agar dapat menafsirkan kegiatan pembinaan seperti apa yang akan efektif untuk mencapai tujuan organisasi. Kegiatan pembinaan



perlu memperhatikan beberapa hal sebelum melaksanakan kegiatan pembinaan seperti perencanaan, pengorganisasian, pengawasan, monitoring juga kepemimpinan.

### **2.1.5 Tinjauan Tentang Efektivitas Program**

Pada Sub Bab di bawah ini yang peneliti uraikan berkaitan mengenai masalah penelitian berdasarkan kajian tentang efektivitas program dalam organisasi.

#### **2.1.5.1 Pengertian Efektivitas Program dalam Organisasi**

Menurut Komaruddin (2014:123) Efektivitas adalah sebuah tingkat pencapaian atau kegagalan dalam suatu menjalankan aktivitas terkait dengan manajemen untuk mencapai tujuannya. Sedangkan menurut Robbins (2010:129) efektivitas adalah sebuah hasil dari usaha yang diupayakan organisasi untuk mencapai keberhasilan dalam jangka waktu yang panjang (Kusnadi et al., 2020:5).

Maka peneliti menyimpulkan dari kedua pendapat para ahli dibatas, bahwa efektivitas adalah pengukur usaha yang dilakukan organisasi dalam mencapai tujuan mereka bersama. Efektivitas yang diupayakan dapat memberikan dampak untuk waktu yang panjang hingga kegagalan sekalipun. Tidak dapat dihindari bahwa ukuran efektivitas sebuah organisasi dapat memberikan dampak yang besar bagi organisasi.

#### **2.1.5.2 Faktor-faktor Efektivitas Organisasi**

Efektivitas organisasi adalah upaya-upaya (kerja sama) yang dilakukan dalam kegiatan berorganisasi dengan struktur dan sistem yang diupayakan sebaik mungkin untuk mencapai *output*/hasil dengan tujuan organisasi menjadi ukuran keberhasilan. Ada empat faktor yang dapat mempengaruhi efektivitas kerja organisasi yaitu:

1. Karakteristik Organisasi

Karakteristik organisasi adalah relatif memandang bagaimana sumber daya manusia dalam melaksanakan kegiatan saat berorganisasi. Dalam proses kerja apakah sekelompok orang-orang tersebut bekerja dengan tepat dan sesuai.

2. Karakteristik Lingkungan

Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan luar. Menjalin hubungan yang baik dalam lingkungan kerja, sekitar masyarakat terutama dalam keberlangsungan kegiatan organisasi.

3. Karakteristik Pekerja

Mendorong tercapai tujuan organisasi dengan langsung mengelola sumber daya manusia di dalam organisasi tersebut. Memperhatikan perilaku apakah akan memberi dampak dalam waktu dekat atau mendorong efektivitas organisasi dan tujuan organisasi.

4. Kebijakan dan Praktik Manajemen

Kebijaksanaan dan pelaksanaan yang matang untuk dapat mencapai tujuan dapat mempengaruhi efektivitas organisasi. Mampu beradaptasi dengan lingkungan (Steers 2015:13, dalam Yendra et al., 2023:13).

Berdasarkan pendapat dibatas, dapat disimpulkan bahwa sebuah efektivitas kinerja dalam organisasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni produktivitas kerja, pengetahuan, kepuasan, mental, sikap dan motivasi.

### **2.1.5.3 Efektivitas Program dalam Organisasi**

Efektivitas program dapat diukur dengan melihat sejauhmana pencapaian tujuan sesuai dengan sasaran yang ditetapkan. Untuk mengukur efektivitas program

menurut (2007:125- 126, dalam Kusnadi et al., 2020:5) mengidentifikasi hasil studi para ahli mengenai ukuran efektivitas program di dalam sebuah organisasi, yaitu : (1) Pemahaman program, (2) Tepat Sasaran (3) Tepat Waktu, dilihat (4) Tercapainya Tujuan (5) Perubahan Nyata.

## **2.2 Kerangka Pemikiran**

Kerangka Pemikiran adalah sebuah konsep pemikiran peneliti yang menggambarkan skema pemikiran yang menjadi sebuah inti masalah dari penelitian.

### **2.2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis**

Menggunakan teori aliran informasi dalam organisasi, mengisyaratkan bahwa peristiwa-peristiwa dan hubungan-hubungan bergerak dan berubah secara berkesinambungan, bahwa peristiwa dan hubungan adalah dinamik. Suatu hubungan atau peristiwa dinamis melibatkan energi dan tindakan. Aliran informasi dalam suatu organisasi, sebenarnya adalah suatu proses (R. Wayne & Faules, 2015:170-200).

Terdapat lima arah aliran informasi dalam organisasi, yang dapat digunakan sebagai indikator komunikasi organisasi yakni komunikasi ke bawah (atasan ke bawahan), komunikasi ke atas (bawahan ke atasan), komunikasi diagonal (lintas saluran), komunikasi horizontal (sederajat) dan komunikasi informal (pribadi):

#### **1. Komunikasi ke Bawah (Atasan ke bawahan)**

Menurut Arni Muhammad (1995:17, dalam Sudrajat, 2021:72) komunikasi ke bawah bertujuan untuk menyampaikan tujuan dari organisasi untuk membuat kemajuan dan perubahan dengan mengurangi ketakutan dan kecurigaan akan kurangnya informasi yang akan disampaikan.

## **2. Komunikasi ke Atas (Bawahan ke atasan)**

Komunikasi ke atas digunakan sebagai jalan dalam kegiatan organisasi agar bawahan berkesempatan untuk mengajukan berbagai ide, saran dan pandangan mengenai aktivitas dalam organisasi (Arni Muhammad, 1995:116).

## **3. Komunikasi Diagonal (Lintas Saluran)**

Menurut Effendy (2001:125, dalam H. A. Rusdiana, 2021:259) komunikasi diagonal sama pentingnya dengan pelaksanaan arah komunikasi lainnya meskipun berbeda tingkatan dan kewenangannya namun melalui komunikasi ini masing-masing pihak akan memperoleh informasi yang bermanfaat untuk pelaksanaan sebuah pekerjaan.

## **4. Komunikasi Horizontal (Sederajat)**

Komunikasi horizontal berjalan untuk membangun kesamaan persepsi, kelancaran koordinasi menjaga kesamaan visi dan misi diarah yang sama dalam menjalankan sebuah arah dan kebijakan tertentu (Agustin, 2020:45)

## **5. Komunikasi Informal (Pribadi)**

Menurut H. A. Rusdiana (2021:266) Komunikasi Informal adalah proses penyampaian pesan diluar dari struktural organisasi, caranya tidak resmi serta kebutuhan komunikasi ini didorong karena komunikasi secara formal tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan informasi secara formal.

Komunikasi organisasi dalam menjalankan setiap fungsinya bagian-bagian yang secara struktural, tugas atau program yang dilaksanakan diharapkan dapat mengukur keberhasilan dari organisasi tersebut. Keberhasilan program dalam organisasi dapat diukur dengan efektivitas program. Keberhasilan sebuah program

bisa diukur dari indikator-indikator yang ada pada efektivitas program. Efektivitas program adalah tolak ukur sebuah keberhasilan suatu program. Berikut adalah lima indikator efektivitas program yakni pemahaman program, tepat sasaran, tepat waktu, tercapainya tujuan, perubahan nyata:

### **1. Pemahaman Program**

Menurut Soesanto (2011:1, dalam Rina, 2021) pemahaman program adalah peserta, pelaku atau pelaksana dapat memahami, menilai, mengenali karakteristik sebuah potensi atau masalah yang menjadi program untuk memahami sejauhmana pemahaman yang harus dimiliki agar dapat melaksanakan sebuah program agar mencapai sasaran tepat dengan tujuan program.

### **2. Tepat Sasaran**

Menurut Makmur (2015:6-8) tepat sasaran adalah berhasil atau tidak pelaksana program dengan cara yang efektif yang dirancang kemudian direalisasikan oleh organisasi/instansi berhasil mencapai sasaran yang hendak dicapai.

### **3. Tepat Waktu**

Menurut Steers (2015:297) tepat waktu adalah pelaksanaan sebuah program dalam jangka waktu yang tidak kurang dan tidak lebih, organisasi pelaksana program dapat mengirimkan hasil dari program sesuai dengan waktu yang tepat maka akan efektif.

#### **4. Tercapainya Tujuan**

Menurut Gibson (2016:298) tercapai tujuan merupakan ukuran dari keseluruhan upaya yang dilakukan oleh pelaksana program yang dicapai melalui proses secara bertahap sesuai dengan tujuan dari tiap-tiap tahapan program menuju hasil akhir (Yendra et al., 2023:298).

#### **5. Perubahan Nyata**

Sutrisno (2007:125-126) perubahan nyata adalah keadaan yang diharapkan dapat diubah melalui upaya pelaksana program beralih menjadi kondisi potensi atau masalah tersebut mengalami kemajuan maupun perubahan.

Peneliti menggunakan teori aliran informasi dalam organisasi untuk mengetahui pengaruh komunikasi organisasi tersebut dengan efektivitas kinerja sebuah program pelaksanaan organisasi lainnya yang dibentuk dengan melibatkan masyarakat. Dengan Teori ini peneliti akan melakukan penelitian seberapa besar pengaruh organisasi dengan melakukan kegiatan pembinaan terhadap meningkat atau tidaknya efektivitas kinerja dari program organisasi mereka yaitu Puspel PP.

#### **2.2.2 Kerangka Pemikiran Konseptual**

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu Komunikasi Organisasi dengan teori Aliran Informasi dalam Organisasi sebagai variabel X dan Efektivitas Program sebagai variabel Y. Untuk variabel yang pertama atau X yaitu Komunikasi organisasi yang menggunakan Teori Aliran Informasi dalam Organisasi dari R. Wayne dan Faules (2013:170) dalam buku yang dikutip oleh Deddy Mulyana berjudul “Komunikasi Organisasi” mendefinisikan bahwa mendefinisikan bahwa aliran komunikasi organisasi adalah proses terjadinya pengiriman dan penerimaan pesan

pesan di dalam organisasi dengan struktur yang lengkap dengan adanya aliran komunikasi vertikal maupun horizontal sehingga kinerja organisasi dapat berjalan dengan baik.

Pendapat R. Wayne dan Faules (2015:172) tentang Aliran informasi dalam organisasi yang digunakan dalam menjalankan komunikasi organisasi pada kegiatan pembinaan organisasi. Terdapat lima arah aliran komunikasi organisasi yang terjadi dalam kegiatan pembinaan yaitu atas ke bawah (komunikasi ke bawah), bawah ke atas (komunikasi ke atas), lintas saluran (komunikasi diagonal), sederajat (komunikasi horizontal), pribadi (komunikasi informal):

**1. Atasan ke Bawahan (Komunikasi ke Bawah)**

Pada indikator ini yang akan diukur adalah komunikasi ke bawah Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak pada Kegiatan Pembinaan terhadap pelaku pelaksana program untuk menjalankan Program Pusat Pelayanan dan Pemberdayaan Perempuan Kelurahan.

**2. Bawahan ke Atasan (Komunikasi ke Atas)**

Pada indikator ini yang akan diukur melalui komunikasi ke atas Pusat Pelayanan dan Pemberdayaan Perempuan Kelurahan pada Kegiatan Pembinaan yang dilaksanakan oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, selaku pelaksana program organisasi untuk meningkatkan wawasan mengenai program dan pelaksanaannya.

**3. Lintas Saluran (Komunikasi Diagonal)**

Pada indikator ini yang akan diukur dari komunikasi diagonal dari pihak yang bekerja sama Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dalam

memberi pembinaan dan hubungan kerja melalui Kegiatan Pembinaan terhadap para pengurus Pusat Pelayanan dan Pemberdayaan Perempuan yang akan melaksanakan program di lapangan.

#### **4. Sederajat (Komunikasi Horizontal)**

Pada indikator ini yang diukur melalui komunikasi horizontal yaitu sesama pengurus pada pelaksanaan program Pusat Pelayanan dan Pemberdayaan Perempuan Kelurahan pada Kegiatan Pembinaan mengenai masalah, pemahaman dan pelaksanaan program organisasi.

#### **5. Pribadi (Komunikasi Informal)**

Pada indikator ini yang diukur dari komunikasi informal oleh para pengurus Pusat Pelayanan dan Pemberdayaan Perempuan Kelurahan di Kota Bandung yang diarahkan saat Kegiatan Pembinaan, bertujuan untuk mengumpulkan bukti berlangsungnya pelaksanaan program.

Untuk Variabel Y yaitu efektivitas program dalam organisasi, peneliti menggunakan konsep yang dikemukakan oleh Sutrisno (2007: 125-126 dalam Anis et al., 2021: 4), efektivitas program adalah tahapan-tahapan untuk mengukur keberhasilan sebuah program. Indikator dari efektivitas program tersebut yakni pemahaman program, tepat sasaran, tepat waktu, tercapainya tujuan, dan perubahan nyata:

##### **1. Pemahaman Program**

Pemahaman program adalah pemenuhan wawasan dalam menjalankan suatu program, yang dimaksud disini pemahaman program oleh Organisasi Pusat Pelayanan dan Pemberdayaan Perempuan Kelurahan di Kota Bandung sebagai



pelaksanaan program melalui Kegiatan Pembinaan oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.

## **2. Tepat Sasaran**

Pada indikator ini Pusat Pelayanan dan Pemberdayaan Perempuan Kelurahan di Kota Bandung tepat sasaran sesuai dengan sasaran program yang diarahkan pada Kegiatan Pembinaan oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.

## **3. Tepat Waktu**

Melalui indikator ini diharapkan Pusat Pelayanan dan Pemberdayaan Perempuan Kelurahan di Kota Bandung akan tepat waktu dalam melaksanakan tugasnya saat berorganisasi dan hasilnya seperti yang disampaikan saat Kegiatan Pembinaan oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak sesuai dengan ketentuan waktu setiap laporan.

## **4. Pencapaian Tujuan**

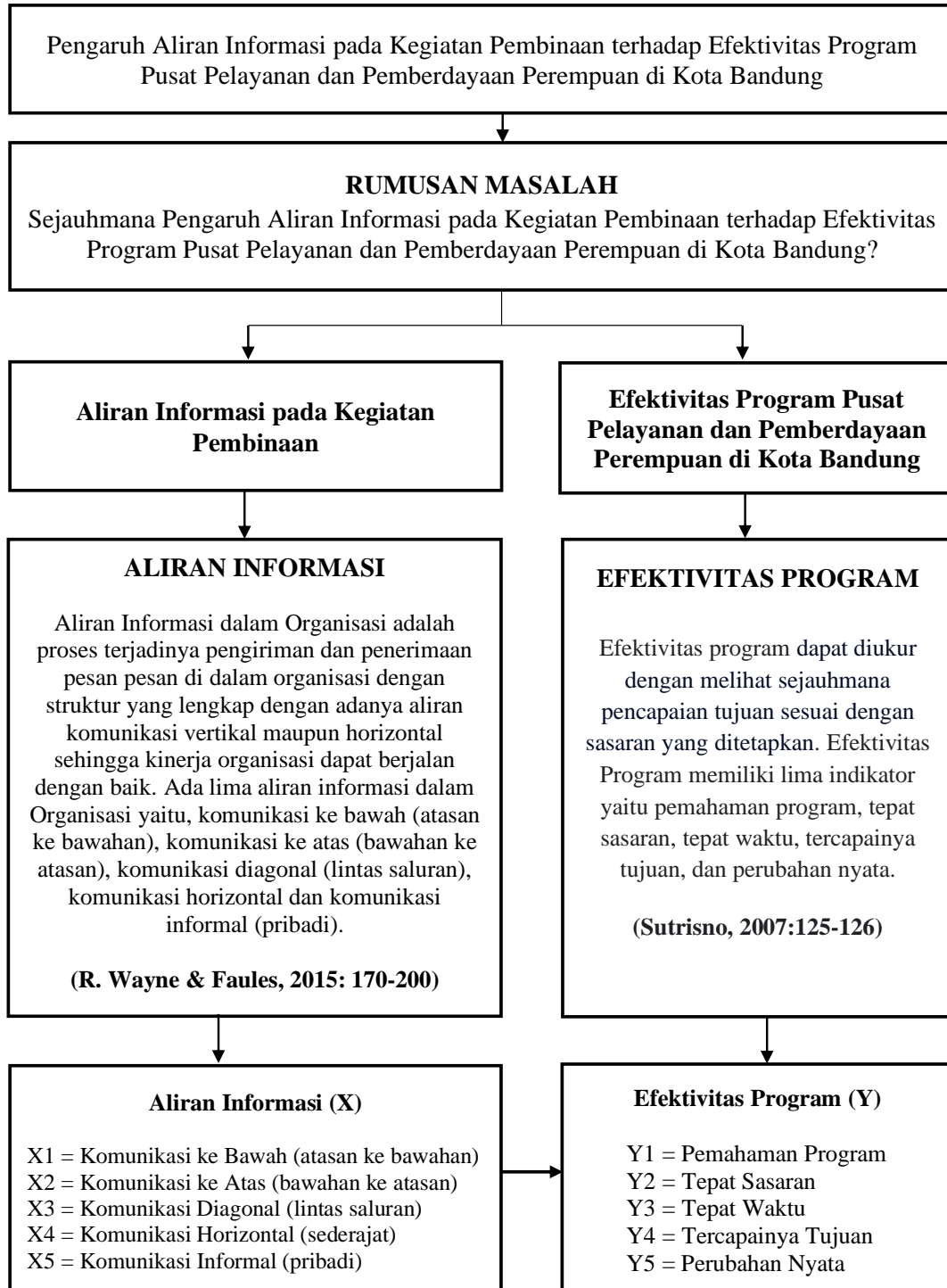
Untuk indikator pencapaian tujuan Pusat Pelayanan dan Pemberdayaan Perempuan Kelurahan di Kota Bandung akan melaksanakan program untuk tujuan yang sama dengan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak pada Kegiatan Pembinaan dalam pelaksanaan program.

## **5. Perubahan Nyata**

Selanjutnya, pada indikator ini Program yang dilaksanakan Pusat Pelayanan dan Pemberdayaan Perempuan Kelurahan di Kota Bandung dapat memberikan perubahan nyata terkait program pelayanan dan pemberdayaan perempuan di kelurahan yang sudah diarahkan saat Kegiatan Pembinaan.

2.2.3 Alur Kerangka Pemikiran

Gambar 2. 2  
Alur Kerangka Pikir



Sumber: Peneliti, 2023

## 2.3 Hipotesis

Definisi hipotesis menurut Sugiyono dalam bukunya yang berjudul “Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D” adalah merupakan suatu jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2019:69). Hipotesis merupakan suatu jawaban sementara yang masih perlu dibuktikan kebenarannya melalui data yang terkumpul. Hipotesis alternatif ( $H_a$ ) menyatakan adanya pengaruh antara variabel X dan Y, sedangkan hipotesis nol ( $H_0$ ) menyatakan tidak ada pengaruh antara variabel X dan Y.

Tujuan pengujian hipotesis ini adalah untuk menentukan apakah jawaban teoritis telah tertuang dalam pernyataan hipotesis yang di dukung dengan fakta – fakta yang dikumpulkan dan dianalisis, kemudian di proses melalui pengujian secara ilmiah. Dalam penelitian ini hipotesis umum yang diajukan peneliti adalah sebagai berikut **“Pengaruh Aliran Informasi pada Kegiatan Pembinaan terhadap Efektivitas Program Pusat Pelayanan dan Pemberdayaan Perempuan di Kota Bandung”** dengan kriteria penerimaan atau penolakan, sebagai berikut.

### 2.3.1 Hipotesis Induk

Berdasarkan hipotesis umum dibatas, hipotesis induk dari penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1.  $H_a$  : Terdapat Pengaruh Aliran Informasi pada Kegiatan Pembinaan terhadap Efektivitas Program Pusat Pelayanan dan Pemberdayaan Perempuan di Kota Bandung.

2.  $H_0$  : Tidak Terdapat Pengaruh Aliran Informasi pada Kegiatan Pembinaan terhadap Efektivitas Program Pusat Pelayanan dan Pemberdayaan Perempuan di Kota Bandung.

### 2.3.2 Hipotesis Pendukung

Berikut ini adalah hipotesis pendukung, yaitu:

1.  $H_a$  : Terdapat Pengaruh Antara **Komunikasi Ke Bawah (Atasan Ke Bawahan)** pada Kegiatan Pembinaan terhadap Efektivitas Program Pusat Pelayanan dan Pemberdayaan Perempuan di Kota Bandung.  
 $H_0$  : Tidak Terdapat Pengaruh Antara **Komunikasi Ke Bawah (Atasan ke Bawahan)** pada Kegiatan Pembinaan terhadap Efektivitas Program Pusat Pelayanan dan Pemberdayaan Perempuan di Kota Bandung.
2.  $H_a$  : Terdapat Pengaruh Antara **Komunikasi Ke Atas (Bawahan ke Atasan)** pada Kegiatan Pembinaan terhadap Efektivitas Program Pusat Pelayanan dan Pemberdayaan Perempuan di Kota Bandung.  
 $H_0$  : Tidak Terdapat Pengaruh Antara **Komunikasi Ke Atas (Bawahan Ke Atasan)** pada Kegiatan Pembinaan terhadap Efektivitas Program Pusat Pelayanan dan Pemberdayaan di Kota Bandung.
3.  $H_a$  : Terdapat Pengaruh Antara **Komunikasi Diagonal (Lintas Saluran)** pada Kegiatan Pembinaan terhadap Efektivitas Program Pusat Pelayanan dan Pemberdayaan Perempuan di Kota Bandung.  
 $H_0$  : Tidak Terdapat Pengaruh Antara **Komunikasi Diagonal (Lintas Saluran)** pada Kegiatan Pembinaan terhadap Efektivitas Program Pusat Pelayanan dan Pemberdayaan di Kota Bandung.

4.  $H_a$  : Terdapat Pengaruh Antara **Komunikasi Horizontal (Sederajat)** pada Kegiatan Pembinaan terhadap Efektivitas Program Pusat Pelayanan dan Pemberdayaan Perempuan di Kota Bandung.  
 $H_0$  : Tidak Terdapat Pengaruh Antara **Komunikasi Horizontal (Sederajat)** pada Kegiatan Pembinaan terhadap Efektivitas Program Pusat Pelayanan dan Pemberdayaan Perempuan di Kota Bandung.
5.  $H_a$  : Terdapat Pengaruh Antara **Komunikasi Informal (Pribadi)** pada Kegiatan Pembinaan terhadap Efektivitas Program Pusat Pelayanan dan Pemberdayaan Perempuan di Kota Bandung.  
 $H_0$  : Tidak Terdapat Pengaruh Antara **Komunikasi Informal (Pribadi)** pada Kegiatan Pembinaan terhadap Efektivitas Program Pusat Pelayanan dan Pemberdayaan Perempuan di Kota Bandung.
6.  $H_a$  : Terdapat Pengaruh Antara Aliran Informasi pada Kegiatan Pembinaan terhadap **Pemahaman Program** Pusat Pelayanan dan Pemberdayaan Perempuan di Kota Bandung.  
 $H_0$  : Tidak Terdapat Pengaruh Antara Aliran Informasi pada Kegiatan Pembinaan terhadap **Pemahaman Program** Pusat Pelayanan dan Pemberdayaan Perempuan di Kota Bandung.
7.  $H_a$  : Terdapat Pengaruh Antara Aliran Informasi pada Kegiatan Pembinaan terhadap **Tepat Sasaran** Pusat Pelayanan dan Pemberdayaan Perempuan di Kota Bandung.

- $H_0$  : Tidak Terdapat Pengaruh Antara Aliran Informasi pada Kegiatan Pembinaan terhadap **Tepat Sasaran** Pusat Pelayanan dan Pemberdayaan Perempuan di Kota Bandung.
8.  $H_a$  : Terdapat Pengaruh Antara Aliran Informasi pada Kegiatan Pembinaan terhadap **Tepat Waktu** Pusat Pelayanan dan Pemberdayaan Perempuan di Kota Bandung.
- $H_0$  : Tidak Terdapat Pengaruh Antara Aliran Informasi pada Kegiatan Pembinaan terhadap **Tepat Waktu** Organisasi Pusat Pelayanan dan Pemberdayaan Perempuan di Kota Bandung.
9.  $H_a$  : Terdapat Pengaruh Antara Aliran Informasi pada Kegiatan Pembinaan terhadap **Tercapainya Tujuan** Pusat Pelayanan dan Pemberdayaan Perempuan di Kota Bandung.
- $H_0$  : Tidak Terdapat Pengaruh Antara Aliran Informasi pada Kegiatan Pembinaan terhadap **Tercapainya Tujuan** Pusat Pelayanan dan Pemberdayaan Perempuan di Kota Bandung.
10.  $H_a$  : Terdapat Pengaruh Antara Aliran Informasi pada Kegiatan Pembinaan terhadap **Perubahan Nyata** Pusat Pelayanan dan Pemberdayaan Perempuan di Kota Bandung.
- $H_0$  : Tidak Terdapat Pengaruh Antara Aliran Informasi pada Kegiatan Pembinaan terhadap **Perubahan Nyata** Pusat Pelayanan dan Pemberdayaan Perempuan di Kota Bandung.